

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan

a. Pengertian

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada anak usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering disebut sebagai fase *Golden Age*. *Golden Age* adalah masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat terdeteksi sedini mungkin apabila ada kelainan atau penyimpangan. Serta dapat dilakukan penanganan untuk dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan yang permanen.

Menurut Whaley dan Wong pertumbuhan adalah suatu peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat, sedangkan perkembangan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap hingga kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran. Perkembangan berhubungan dengan perubahan kualitas, dimana terjadi peningkatan kapasitas individu melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran.¹²

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, bertambahnya ukuran fisik dan struktur

tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat.² Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan Bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.¹³

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan individu baik fisik maupun psikis yang berlangsung dan terjadi secara teratur dan berpola. Sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan yang terbatas pada pola fisik yang dialami oleh individu.

b. Teori perkembangan anak

1) Teori perkembangan kognitif (Piaget)

Teori perkembangan kognitif adalah salah satu teori yang mnejelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian lingkungan sekitarnya. Piaget (1964) mengembangkan empat tahap tingkatan perkembangan kognitif yang akan terjadi selama masa kanak-kanak sampai remaja, yaitu sensori motor (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun) pada masa kanak-kanak. Tahap pada masa remaja, yaitu operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun – dewasa).

Teori perkembangan kognitif vygotsky menekankan bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih

sistematis, logis dan rasional. Dalam teori vygosky orang lain dan bahasa memegang peran penting dalam perkembangan kognitif anak.¹⁴ Dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada anak melalui beberapa tahapan proses perkembangan dipengaruhi dengan individu dan lingkungan sekitar.

2) Perkembangan psikoseksual (Freud)

a) Tahap oral (masa bayi)

Pada masa ini kepuasan dan kesenangan, kenikmatan dapat melalui dengan cara menghisap, menggigit, mengunyah atau bersuara, ketergantungan sangat tinggi dan selalu minta dilindungi untuk mendapatkan rasa aman. Masalah yang diperoleh pada tahap ini adalah menyapah dan makan.

b) Tahap anal (masa pra sekolah awal)

Kepuasan pada tahap ini adalah pada pengeluaran tinja. Anak akan menunjukkan keakuannya dan sikapnya sangat narsistik yaitu cinta terhadap dirinya sendiri dan sangat *egosentrik*, mulai mempelajari struktur tubuhnya. Masalah yang sering dijumpai pada tahap ini yaitu obesitas, anak yang *introvert*, kurang pengendalian diri dan tidak rapi.

c) Tahap phalik (masa pra sekolah akhir)

Kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotik yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan. Seorang anak akan suka mengamati dan menyentuh alat kelaminnya. Hal tersebut terjadi karena zona sensitif seksual terletak di alat kelamin. Pada tahap ini anak mulai menyadari jenis kelaminnya sendiri. Maka dari itu pentingnya mengajari anak pendidikan tentang gender sedini mungkin untuk mengenal diri mereka sendiri.¹⁵

3) Teori perkembangan psikososial (Erikson)

a) Tahap percaya tidak percaya (masa bayi)

Bayi sudah terbentuk rasa percaya kepada seseorang baik orangtua maupun orang yang mengasuhnya. Kegagalan pada tahap ini apabila terjadi kesalahan dalam mengasuh atau merawat anak akan timbul rasa tidak percaya.

b) Tahap kemandirian, rasa malu dan ragu

Anak sudah mulai mencoba dan mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Pada tahap ini jika anak tidak diberikan kebebasan anak akan merasakan malu dan tidak percaya diri.

c) Tahap inisiatif dan rasa bersalah

Anak akan mulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam aktivitasnya. Apabila pada tahap ini anak dilarang akan timbul rasa bersalah.¹⁶

c. Ciri- Ciri Perkembangan

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat individual. Namun perkembangan pada setiap anak mempunyai ciri-ciri yang sama. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1) Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan dan pertumbuhan berjalan secara bersamaan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perkembangan. Dimana disetiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensi, pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2) Pertumbuhan dan perkembangan tahap awal akan menentukan perkembangan selanjutnya

Setiap anak tidak bisa melewati satu tahap sebelum mereka melewati tahap sebelumnya. Seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia berdiri dan tidak bisa berdiri,jika

pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang berkaitan dengan fungsi anak terhambat.

- 3) Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda

Pada setiap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai kecepatan yang berbeda-beda.

- 4) Pertumbuhan berkorelasi dengan perkembangan

Pada saat pertumbuhan terjadi maka perkembangan akan mengikuti. Pada anak sehat semakin bertambahnya umur akan bertambah berat badan dan tinggi badan, serta keandaiannya. Terjadi peningkatan kemampuan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain sebagainya.

- 5) Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan fungsi organ tubuh, terjadi menurut dua hukum yang tetap yaitu:

- a) Perkembangan terjadi lebih dulu didaerah kepala, kemudian kearah kaudal/ anggota tubuh (*Pola Sefalokaudal*).
- b) Perkembangan terjadi lebih dulu didaerah proksimal (gerak kasar) kemudian berkembang kebagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (*Pola Proksimodistal*).

6) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Misalnya, anak mampu membuat coret-coret dulu sebelum mampu membentuk kotak, bulat².

d. Tahapan perkembangan

Tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling memerlukan perhatian dan menentukan kualitas seseorang adalah masa anak, karena pada masa ini dimana masa pertumbuhan dan perkembangan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Ada beberapa tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak, menurut pedoman SDIDTK Depkes 2016⁹, sebagai berikut:

- 1) Masa prenatal atau masa intra uterin (janin dalam kandungan)
 - a) Masa zigot: sejak konsepsi sampai umur kehamilan 2 minggu
 - b) Masa embrio: umur kehamilan 2 minggu sampai 8/12 minggu.
 - c) Masa janin: umur kehamilan 9/12 minggu sampai akhir kehamilan.
- 2) Masa bayi (usia 0-12 bulan)
 - a) Masa neonatal: usia 0-28 hari
 - b) Masa post neonatal: usia 29 hari sampai 12 bulan

- 3) Masa balita dan prasekolah
 - a) Masa balita: mulai dari usia 12-60 bulan
 - b) Masa prasekolah: mulai usia 60-72 bulan

Setiap anak akan melewati tahapan secara flexible dan berkesinambungan. Misalnya pencapaian kemampuan tumbuh kembang pada masa balita, tidak selalu dicapai pada usia 1 tahun secara persis, tetapi dapat dicapai lebih awal atau lebih dari satu tahun¹⁷.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Pada umumnya dalam pola pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak faktor internal dan faktor eksternal¹⁷, yang meliputi:

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Ras/etnik atau bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras bangsa Amerika tidak memiliki faktor herediter ras bangsa Indonesia atau sebaliknya.

- b) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

- c) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat terjadi pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

d) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

e) Genetik

Genetik (*heredokonstitusional*) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Salah satu contohnya adalah tubuh kerdil.

f) Kelainan kromosom, umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan seperti pada sindrom down dan sindrom turner.

2) Faktor eksternal terdiri dari 3 (tiga) hal yaitu;

a) Faktor prenatal

(1) Gizi, nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.

(2) Mekanis, posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti *club foot*.

(3) Toksin/zat kimia

- (4) Endokrin, diabetes melitus dapat menyebabkan *makrosomia, kardiomegali, hiperplasia adrenal*.
- (5) Radiasi, paparan radium dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti *mikrosefali, spina bifida, retardasi mental* dan *deformitas* anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung.
- (6) Infeksi, infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (*Toksoplasma, Rubella, Sitomegalo virus, Herpes simpleks*) dapat menyebabkan kelainan pada janin: katarak, bisu tuli, *mikrosefali, retardasi mental* dan kelainan jantung kongenital.
- (7) Kelainan imunologi
- (8) Anoksia embrio, disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.
- (9) Psikologi ibu, kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

b) Faktor Persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c) Faktor Pasca Persalinan

- (1) Gizi, untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.
- (2) Lingkungan fisik dan kimia, dimana tempat anak tersebut hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (*provider*). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (Pb, Merkuri, rokok, dll) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.
- (3) Psikologis, hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya.
- (4) Sosio-ekonomi, kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, akan menghambat pertumbuhan anak.
- (5) Pola asuh atau Lingkungan pengasuhan, pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. bagaimana orangtua mengasuh anaknya, pola asuh yang

diterapkan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak balita.

- (6) Stimulasi, dalam perkembangan sangat memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.
- (7) Obat-obatan, pemakaian *kortikosteroid* jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan

2. Perkembangan Kognitif Balita

Teori Piaget tentang perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak dengan lingkungannya. Teori perkembangan kognitif adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian lingkungan sekitarnya. Piaget (1964) mengembangkan empat tahap tingkatan perkembangan kognitif yang akan terjadi selama masa kanak-kanak, yaitu sensori motor (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun) pada masa kanak-kanak.¹⁸

a. Tahap sensori motor (usia 0-24 bulan)

Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Anak mempunyai kemampuan dalam mengasimilasi dan mengakomodasi informasi dengan cara melihat, mendengar, menyentuh dan aktivitas motorik. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat indra/sensorik (melihat, mendengar) dan gerak/motorik (menyentuh, menggenggam, menggapai, menghisap). Semua gerakan akan diarahkan ke mulut dengan merasakan keingintahuan sesuatu dari apa yang dilihat, didengar, disentuh dan lain-lain.¹⁹ Berikut sub sensor motorik menurut Piaget:

- 1) Pada sub-tahap pertama(usia 1 bulan), bayi baru lahir mulai berlatih untuk mengambil alih refleks-refleks yang sudah ada sejak lahir, melibatkan diri dalam tingkah laku meskipun tidak ada stimulus normal pada saat itu. Contohnya adalah bayi yang baru lahir mulai menghisap secara refleks ketika bibir mereka disentuh.¹⁸
- 2) Pada sub-tahap kedua(usia 1-4 bulan), bayi mulai belajar untuk mengulangi perilaku-perilaku yang menghasilkan sensasi yang menyenangkan yang pada awalnya terjadi secara spontan, seperti menghisap jari. Mereka mulai tertarik pada bunyi, dan mulai menunjukkan kemampuan

mengordinasi sebagai informasi sensorik (penglihatan dan pendengaran).¹⁸

- 3) Pada sub-tahap ketiga (umur 4-8 bulan), bersamaan dengan ketertarikan baru dalam memanipulasi objek dan mempelajari bagian tubuh mereka. Pada sub-tahap ini terjadi circular reaction sekunder, dimana bayi tersebut mengulang sebuah tindakan bukan karena dia mampu tetapi karena dia ingin mendapatkan hasil yang melampaui kemampuan tubuh bayi itu sendiri. Contohnya adalah bayi yang berusaha memainkan mainannya hanya untuk mendengarkan bunyi mainan tersebut.¹⁸
- 4) Pada sub-tahap keempat (8-12 bulan), bayi belajar menggeneralisasikan dari pengalaman lalu untuk memecahkan masalah. Bayi akan merangkak untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, menggenggamnya atau menjauhkan benda yang menghalangi sesuatu yang mereka inginkan (misalnya tangan orang lain). Mereka memodifikasi dan mengordinasi skema-skema sebelumnya seperti skema-skema untuk merangkak, mendorong, menggenggam untuk menemukan cara agar bisa berhasil.¹⁸
- 5) Pada sub-tahap kelima (12-18 bulan), bayi mulai mencoba perilaku baru untuk melihat apa yang terjadi. Setelah mereka

mulai berjalan, maka mereka dapat lebih mudah mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka sekarang memasuki reaksi sirkular tersier, memvariasikan tindakan untuk mendapatkan hasil yang serupa, ketimbang hanya mengulang perilaku menyenangkan yang secara tidak sengaja mereka temukan. Misalnya, seorang balita mungkin akan meremas bebek plastiknya yang berbunyi ketika ia menginjaknya, untuk melihat apakah benda tersebut berbunyi kembali.¹⁸

- 6) Pada sub-tahap keenam (18- 2 tahun), merupakan transisi ketahap pra-operasional masa kanak-kanak awal. Kemampuan representasional kemampuan secara mental menghadirkan kembali objek dan tingkah laku dalam ingatan, cukup banyak melalui simbol seperti kata, angka, dan gambar mental – membebaskan anak dari pengalaman langsung.¹⁸

- b. Tahap pra operasional (masa pra sekolah awal dan pra sekolah akhir)
- Anak mulai mempresentasikan lingkungan dan objek dengan kata-kata, tanda, simbol dan gambar. Pada tahap ini anak belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak, perkembangan anak masih bersifat *egosentris*. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walaupun bentuknya

berbeda-beda atau mengumpulkan benda bulat dengan warna yang berbeda-beda.¹⁹

3. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya). Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan pertanggung jawaban kepada anak. Maka dari itu pola asuh orangtua adalah pola yang diberikan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola berarti model, sistem atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya. Orangtua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu.

Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orangtua saat berhubungan/berinteraksi dengan anaknya. Sikap dan perilaku ini dapat dilihat dari berbagai segi seperti cara orangtua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara memberikan perhatian dan kasih sayang, tanggapan terhadap

keinginan anak. Dalam setiap keluarga tentunya memiliki pola asuh yang berbeda dari satu keluarga dengan keluarga lain.²¹

b. Tipe Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes, pola asuh orangtua dibagi menjadi tiga jenis atau tipe pola asuh yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Secara lengkap, pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, keinginan dan kebutuhan mereka.
- b) Adanya kerjasama yang harmonis antara orangtua dan anak
- c) Anak diakui sebagai pribadi sehingga kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
- d) Orangtua akan membimbing dan mengarahkan
- e) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini memiliki kebalikan dari pola asuh demokratis. Orangtua cenderung menetapkan standar yang

mutlak yang harus dituruti, yang biasanya terjadi disertai ancaman-ancaman. Orangtua membuat hampir semua keputusan. Misalnya anak tidak mau makan, maka orangtua tidak akan mengajak bicara. Ciri khas pola asuh otoriter diantaranya:

- a) Kekuasaan orang tua dominan
 - b) Anak tidak diakui sebagai pribadi
 - c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - d) Orangtua akan sering menghukum apabila anak tidak patuh
 - e) Orangtua tidak mengenal kompromi dan komunikasi hanya bersifat satu arah
- 3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Orangtua memberikan pengawasan yang sangat longgar. Sehingga anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Akan tetapi, jika anak tidak bisa mengontrol dan mengendalikan diri anak akan terjerumus ke hal yang negatif. Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a) Orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- b) Dominasi pada anak
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua

- d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua
- e) Kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada

Dari tipe pola asuh diatas, tipe pola asuh demokratis yang merupakan tipe pola asuh yang baik dan memberikan banyak dampak positif. Orangtua juga dapat menerapkan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.²¹

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.²⁰

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orangtua. Menurut Yoga (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya²², yaitu:

- 1) Usia orangtua, pendewasaan usia perkawinan sangat berpengaruh dalam peranan menjadi orangtua. Pasangan orangtua yang masih muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Orangtua muda lebih bisa terbuka dan melakukan pendekatan secara hangat pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia lebih tua

biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, orang tua lebih dominan mengambil keputusan karena merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian kepada anak mereka. Pada usia ibu atau pasangan orang tua 20-35 tahun secara fisik maupun mental sudah mampu dan siap menerima peran sebagai orang tua. Dimana usia yang ideal untuk mengandung, melahirkan dan kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan.²⁹

- 2) Status ekonomi dan pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan. Masa balita masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat untuk meminimalisir penyimpangan dan pola pengasuhan yang tepat. Sehingga diharapkan dengan adanya waktu untuk anak dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dengan keadaan balitanya.¹²
- 3) Tingkat pendidikan, orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi dan mengikuti pelatihan pengasuhan dalam mengasuh

anak cenderung memilih menggunakan teknik pengasuhan demokratis.

- 4) Usia anak, orang tua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remaja dibandingkan anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua. Penerapan pengasuhan sangat penting pada anak balita karena dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan.

d. Kuesioner Pola Asuh dengan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form (PSDQ)*

Berdasarkan pola asuh orang tua, Braumind (1978) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, permisif. Penelitian ekstensif yang berfokus pada pengasuhan anak, perkembangan anak, dan hubungan orang tua-anak yang dilakukan di negara-negara Barat, penelitian yang dilakukan di antara keluarga Indonesia masih sangat terbatas.. Menurut Sumargi (2014) dalam Riany, salah satu kesenjangan karena kurangnya instrumen yang sehat secara psikometri untuk digunakan di Indonesia.

Penelitian yang ada tentang *parenting* di Indonesia sering menggunakan instrument yang sifat psikometrinya belum diteliti di Indonesia. Penggunaan instrumen yang tidak kuat secara psikometri dapat menyebabkan hasil yang tidak mencerminkan situasi nyata. Di Indonesia sangat membutuhkan instrument yang

sehat secara psikometri untuk mengukur aspek pengasuhan Indonesia.²³

Kuesioner gaya dan dimensi pengasuhan (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson dan rekan (1995) di Amerika. Mencerminkan model gaya pengasuhan Baumrind dengan tiga subskala otoriter, demokratis, dan permisif yang terdiri dari 32 item. Terbukti valid dan reabel, telah di adopsi diberbagai negara dan beberapa budaya yang dapat diterima.

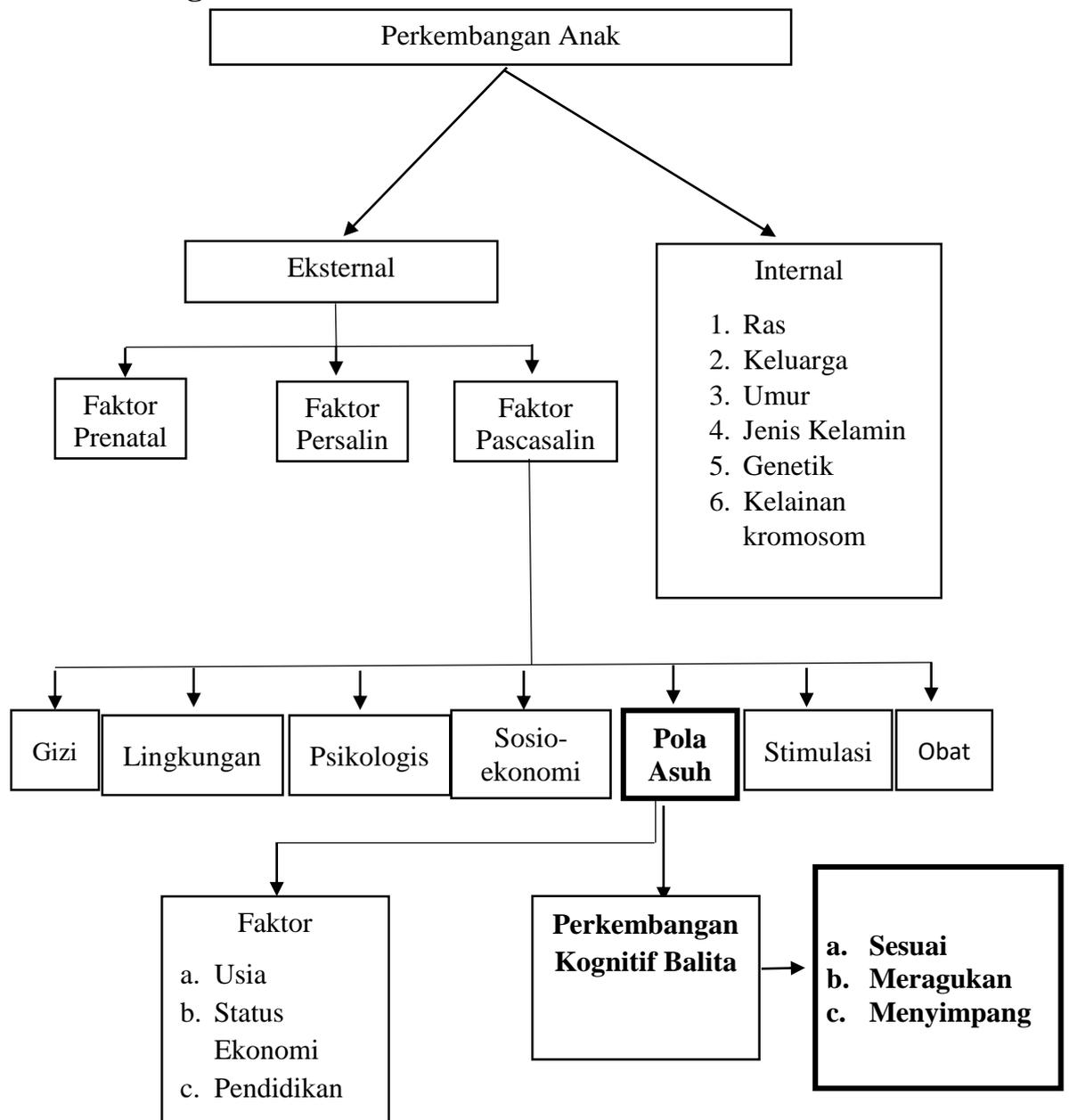
Dari hasil analisis Riany (2018), secara keseluruhan versi terjemahan (PSDQ) dalam bentuk yang dimodifikasi adalah alat yang konsisten dan valid secara internal untuk mengukur gaya pengasuhan di Indonesia.²³ Kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) diukur menggunakan skala *likert* dengan terdiri dari selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.²⁴ Indikasi penilaian dengan menjumlahkan seluruh item pernyataan dan dilakukan kategori skoring untuk menentukan pola asuh yang diterapkan. Dengan nilai skor kategori permisif ($x > \text{mean} + 1\text{SD}$), demokratis ($\text{mean} - 1\text{SD} \leq x \leq \text{mean} + 1\text{SD}$), otoriter ($x < \text{mean} - 1\text{SD}$).²⁸ Pernyataan terdiri dari 32 item yang sudah diterjemahkan dan tidak mempunyai item *favorable* dan *unfavorable*.²³

4. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan

Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, yang dalam proses tersebut sangat berkaitan pada hubungan dengan orang tua. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada saat masa balita. Perkembangan kognitif anak dimulai pada tahun pertama kehidupan dan kemudian berkembang secara bertahap. Anak-anak membutuhkan pengasuhan yang positif dalam situasi yang menyakitkan dan berbeda.

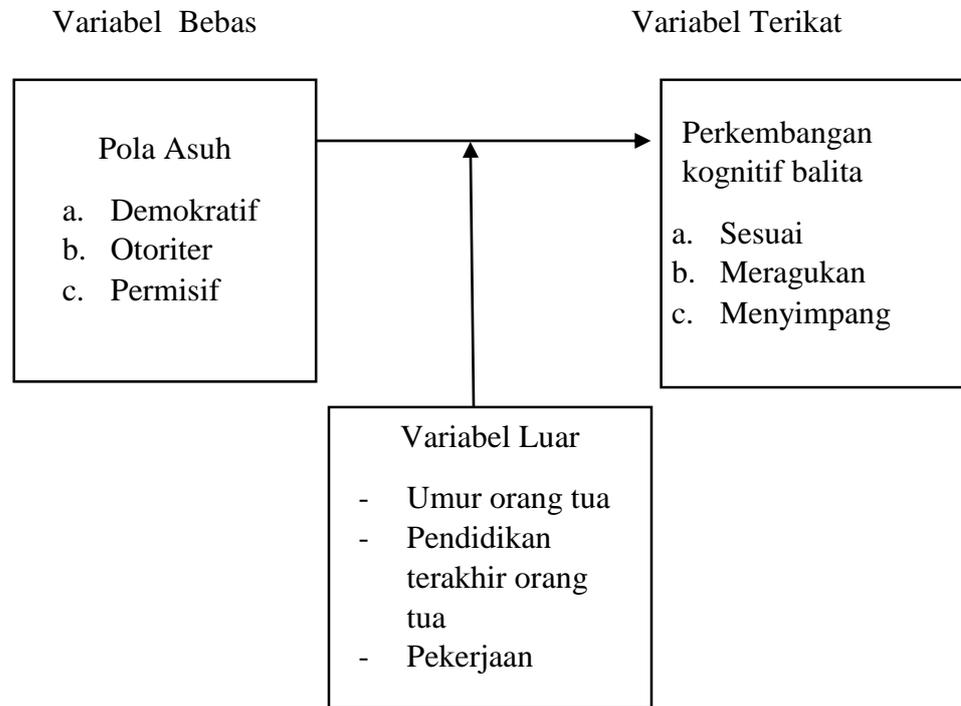
Mengasuh anak memberi anak kepercayaan diri untuk menghadapi masalah yang krusial dan menantang. Pola asuh dan pengasuhan yang sensitif diperlukan untuk kedewasaan dan perkembangan kognitif anak.²⁵ Terdapat hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang balita. Pola asuh yang baik dapat meminimalisir hal tersebut terjadinya penyimpangan dalam tumbuh kembang anak.²⁵ Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan pertumbuhan anak dan akan mempengaruhi kepribadian anak sampai dewasa.²¹

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Modifikasi dari Kementerian Kesehatan RI (2016), Yoga (2016), Piaget (1972) dalam Andi (2018)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka, maka dapat diambil hipotesis penelitian ini yaitu “ Ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif balita usia 12-36 bulan di Posyandu Desa Sawoo, Ponorogo”

